

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Delia Nurul Fauziah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : fauziahndelia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang kurang baik dalam pembelajaran IPS. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menjadikan sebuah masalah sebagai poin utama dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (2) meningkatkan hasil belajar konsep siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Partisipan pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN X. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas yang diadaptasi dari model Kemmis dan Mc.Taggart. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa dan guru untuk melihat penerapan model *Problem Based Learning* serta lembar evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model yang digunakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Kata kunci : model *problem based learning*, hasil belajar.

Abstract: *This study is motivated by poor learning outcomes of social subject. In order to improve the learning outcomes, the researcher used problem-based learning model. This learning model uses a problem as the main object of study. The aims of the study are to (1) describe the application of problem-based learning model (2) improve the elementary students' learning outcomes of social subject. The participants of this study are the fourth grade students of SDN X. The research design used is classroom action research which is adapted from Kemmis and Mc.Taggart's model. The instruments used in this study are papers of students and teachers' observation result to review the application of problem-based learning model and evaluation papers to measure the enhancement of the students' learning outcomes. The success of the study can be seen from the application of problem based leaning model that reached 80% of the numbers of all students and teachers and the percentage of students learning completeness that reached 80%. The applied model used in each cycle increased, proved by the percentages of the results of each cycle. The enhancement of students learning outcome in cycle I is 35,3 % of students completed their study, 64,7% in cycle II and 100% in cycle III. There are more students having increasing learning outcomes in each cycle.*

Key words: *problem based learning model, learning outcomes.*

Pada proses pembelajaran, *teacher center* merupakan pembelajaran yang telah usang, dan perlu diubah. Ini terjadi karena dalam proses pembelajarannya berpusat pada pendidik sementara individu yang kita didik hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan pada zaman sekarang dibutuhkan individu-individu yang dapat berinovasi terhadap sesuatu yang baru. Sehingga pembelajaran dengan *teacher center* kurang efektif untuk menghasilkan individu yang dapat berinovasi dengan hal-hal baru. Seperti yang diungkapkan K. Davis (dalam Rusman, 2011, hlm. 229) menyatakan “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru.” Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memacu siswa agar menjadi aktif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran bukan hanya menjadi siswa yang pasif dan menerima setiap yang dikatakan guru.

Memacu agar siswa aktif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran ini merupakan tugas dari seorang pendidik dan bagaimana caranya merupakan pekerjaan rumah dari seorang pendidik. Sehingga kita sebagai pendidik memfasilitasi siswanya untuk aktif, menggali kemampuannya dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak sekolah yang menggunakan pembelajaran model lama dimana guru menjadi pusat dalam pembelajaran, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menjadikan guru dan buku sebagai bahan belajar. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya. Nilai yang didapatkan siswa masih banyak di

bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum).

Nilai rata-rata dalam pembelajaran siswa hanya 69,8 pada Kompetensi Dasar terakhir mengenai perkembangan transportasi. Sehingga diperlukan peningkatan dalam hasil belajar siswa karena nilai yang dimiliki siswa masih banyak di bawah KKM. Kemudian dalam pembelajaran selanjutnya dalam materi masalah sosial siswa harus dihadapkan terhadap masalah yang sesungguhnya yang sesuai dengan keadaan di sekitar siswa sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan siswa meningkat. Karena dalam materi pembelajarannya pun siswa dituntut untuk mengenal masalah sosial yang ada disekitarnya. Siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan siswa mencari informasi yang diperlukan, menggali pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompoknya, dapat menemukan pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2011, hlm. 232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Dari pengertian tersebut pembelajaran ditujukan untuk bekal terhadap siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak. Karena dunia yang terus maju sehingga tantangan dalam kehidupan yang akan di jalannya kelak akan terus berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan dunia yang terus maju. Adapun teori yang melandasinya yaitu teori

Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel Suparno (dalam Rusman, 2011, hlm.244). Ausubel membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Belajar

bermakna merupakan proses dimana informasi baru dihubungkan dengan pengertian yang telah dimiliki, belajar menghafal tidak berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki. Kaitannya dengan *Problem Based Learning*, dalam pembelajaran *Problem Based Learning* guru mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ausebel sebelumnya, jadi *Problem Based Learning* merupakan belajar bermakna.

Karakteristik dalam Proses *Problem Based Learning* (Rusman, 2011. Hlm. 232-233) adalah sebagai berikut: Masalah digunakan sebagai starting point dalam belajar, Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.

Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa. Adapun langkah dalam penerapan *Problem Based Learning* yaitu: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk

meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *Exhibit*, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Kemudian hasil belajar menurut Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar” (2014, hlm. 22). Siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika siswa mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan.

METODE

Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuannya untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan pada suatu satuan pendidikan juga meningkat. (Tampubolon, 2014, hlm18). Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdiri atas siklus yang berdaur ulang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan perefleksian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK Kemmis and Taggart dalam (Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi, 2010, hlm. 16). Adapun tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV terdiri dari 34 siswa, yang terdiri dari 18 perempuan dan 16 laki-laki. siswa aktif bertanya dan berani berbicara pada saat-saat yang kurang tepat. Siswa merupakan siswa yang aktif dalam kegiatan sehari-hari berbeda ketika di kelas siswa hanya diam dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya. Selain itu siswa sulit memahami mengenai materi pembelajaran yang

dilakukan selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa disini bukan kearah yang baik, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang membantu siswa untuk menyalurkan keinginan siswa berbicara, mengeluarkan pendapat. Agar membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang ingin ikut berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen pengungkap data diantaranya adalah dengan lembar observasi dan lembar evaluasi siswa. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observer pada proses observasi melihat tahapan yang berlangsung dalam proses pembelajaran telah baik atau masih banyak yang harus diperbaiki. Kemudian pengumpulan data juga menggunakan data dari hasil lembar evaluasi siswa, untuk melihat peningkatan pada hasil belajar yang telah siswa lakukan.

Pengolahan data menggunakan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu yang menggambarkan kegiatan yang berlangsung antara guru dan siswa. Pengolahan data kualitatif menggunakan menurut Miles and Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337) adalah sebagai berikut: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak perlu. Kemudian memilih data yang penting dalam proses penelitian berlangsung (2) *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan grafik, (5) Penarikan Kesimpulan, kegiatan ini dilakukan untuk menyimpulkan hasil pengolahan data.

Pengolahan data observasi dilakukan dengan menghitung rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, analisis data yang dilakukan pada hasil observasi ini ialah analisis data kualitatif disertai dengan perhitungan presentase pencapaiannya. Adapun cara untuk menghitung presentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran menggunakan rumus :

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\sum \text{Aktivitas yang terlaksana}}{\sum \text{Jumlah seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Presentase berikut kemudian akan di tafsirkan kedalam bentuk kalimat berdasarkan kriteria berdasarkan tabel 3.2 berikut :

Tabel 1 Tafsiran Presentase Lembar Observasi

Persentase (%)	Kriteria
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang Sekali

(Sumber : Arikunto, S. 2006, hlm. 245)

Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning*, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini berlangsung beberapa tindakan dalam rangka penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan yang berlangsung diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial di kelas IV Sekolah Dasar. Pada penelitian ini berlangsung sebanyak 3 siklus yang didalam setiap siklusnya dilakukan beberapa tahapan menurut Kemmis dan

Mc Taggart dalam (Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi, 2010, hlm. 16) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada setiap pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdapat perkembangan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan, presentase ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I adalah 91,4% kategori baik, dan pada siklus II mencapai 94,4% kategori baik sekali, terjadi peningkatan 3%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pencapaian ketercapaian pada siklus I adalah 85,2% kategori baik, sedangkan pada siklus II rata-rata pencapaiannya 93,8% baik sekali maka meningkat sebesar 8,6%.

Dalam pelaksanaann pembelajarannya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini terjadi peningkatan, temuan-temuan negatif pada siklus I tidak sebanyak temuan negatif yang ada pada siklus II namun, pada siklus II perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran sehingga pembelajaran lebih baik lagi. Pada siklus I siswa kesulitan dalam pembelajaran yang berbeda dengan biasanya. Siswa tidak cukup berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan untuk menjawab pertanyaan. Siswa masih banyak bertanya kepada temannya dan tidak berani bertanya pada guru. Hanya sebagian kecil saja. Kemudian pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran yang berlangsung, siswa sudah mulai berani bertanya pada guru, mengemukakan pendapat nya dan tidak kesulitan lagi menjawab setiap pertanyaan dari guru.

Pada siklus II temuan lainnya yaitu siswa yang bekerja dalam kelompok masih beberapa saja yang mengerjakan. Sehingga tidak semua siswa dapat mengatasi masalah yang

disajikan. Pada siklus III pada tahap siswa lebih baik lagi karena diterapkannya aturan yang lebih ketat. Sehingga aktivitas siswa sesuai dengan yang diharapkan. Siswa berani bertanya pada saat forum kelas. siswa sudah terbiasa bekerja secara berkelompok, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan guru karena siswa telah paham dengan maksud dari setiap permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di salah satu SD Negeri yang terletak di Kota Bandung ini dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Peningkatan baik itu aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat dari setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas siswa sebesar 82,5% dalam kategori baik, lalu pada siklus II sebesar 93,8% dalam kategori sangat baik, dan pada siklus III sebesar 95,4% dalam kategori sangat baik. Peningkatan pada aktivitas guru pun terlihat dari setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 91,4% dalam kategori sangat baik, pada siklus II 94,4% dalam kategori sangat baik, dan pada siklus III sebesar 96,65% dalam kategori sangat baik. Walau dalam aktivitas guru peningkatannya tidak terlalu besar dari setiap siklusnya, tetapi masih dalam kategori sangat baik. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I hanya sebanyak 35,3% siswa yang tuntas KKM dan sebesar 64,7% siswa belum tuntas KKM dengan nilai yang sangat minim. Pada siklus II siswa yang tuntas KKM sebanyak 64,7% dan 35,3% siswa belum tuntas KKM. Peningkatan ini sebesar 29,4%. Peningkatan yang cukup besar. Dari siklus II ke siklus III pun mengalami peningkatan sebesar 35,3%.

Pada siklus III seluruh siswa di kelas IV tuntas KKM seluruhnya. Sehingga peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dalam proses pembelajaran penerapan model *Problem Based Learning* membantu siswa menambah pengetahuan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menjawab setiap persoalan yang diberikan pada proses kerja kelompok serta dapat menjawab soal-soal evaluasi dalam proses pembelajaran. Seperti menurut Smith (2005) dalam Amir, 2015 hlm. 27. Manfaat dari *Problem Based Learning* untuk siswa yaitu: meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar, meningkatkan pengetahuan yang relevan pada dunia nyata, memotivasi siswa, mendorong untuk terus berfikir, membantu kerja tim keterampilan dan kemampuan sosial.

Kegiatan kerja kelompok membantu siswa mengetahui pengetahuan-pengetahuan lain, dan terjadinya pertukaran informasi dari satu siswa ke siswa lain sehingga pengetahuan siswa bertambah dengan adanya kerja secara berkelompok. Kemampuan siswa bertambah bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi siswa dapat mengemukakan pengetahuannya di depan kelas, siswa belajar berbicara dengan baik di depan kelas untuk mengkomunikasikan pengetahuannya sehingga pengetahuan yang diterimanya bukan hanya untuk pribadinya saja tetapi dapat di berikan kepada teman-temannya pula.

Pengetahuan yang dipersentasikan menjadi pengetahuan baru pula bagi teman-temannya sehingga pengetahuan siswa bertambah. Dalam hal ini siswa meningkat pengetahuan yang dimiliki sebagai bekal siswa untuk menjawab permasalahan yang disekitar siswa, termasuk berdampak pada kemampuan

siswa menjawab soal yang diberikan saat mengerjakan evaluasi pembelajaran. sehingga hasil belajar siswaupun meningkat. Oleh karena itu penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki siswa serta meningkatnya hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat beberapa fase didalamnya yaitu: a) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa. Siswa disajikan informasi mengenai masalah yang ada di sekitar siswa. Guru membantu penyajian masalah tersebut. b) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti siswa dibantu guru menggali pengetahuan yang dimiliki, siswa mengeluarkan pendapat mengenai masalah yang disajikan. c) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Siswa berdiskusi dengan teman sekekolompoknya dan memecahkan masalah. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam tugasnya memecahkan masalah. d) Mengembangkan dan mempresentasikan Siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Peran guru pada tahapan ini membantu siswa untuk mempersiapkan persentasi. e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa mengevaluasi apa yang belum dipahami dalam pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya. Peningkatannya pun sangat signifikan. Pada siklus satu 35,3 % siswa yang lulus kriteria ketuntasan minimal, siklus 2 sebanyak 64,7 % kemudian pada siklus ke 3 100% siswa lulus kriteria ketuntasan minimal. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan di setiap siklus sehingga proses pembelajaran membaik dari siklus satu ke siklus sebelumnya, berimplikasi terhadap ketercapaiannya tujuan penelitian karena peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahman, Kamil, M., Permana, J. (2010). Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. Bandung: UPI PRESS
- Amir, T. (2015). Inovasi Pendidikan Melalui *Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia.
- Arends, R.I (2008). Learning to Teach Belajar untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono., dan Supardi. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Eggen dan Kauchak. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Fizari, S (2010). Konsep Tentang Masalah Penelitian. Diakses dari: <https://spupe07.wordpress.com/2010/01/23/konsep-tentang-masalah-penelitian/>.
- Hasbullah, (2008). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo.
- Hisnu, T. dan Winardi. (2008). Ilmu Pengetahuan Sosial 4 Untuk SD/MI Kelas 4. Bogor: Ghalia Indonesia Printing.
- Iswanto. (2011). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Pokok Bahasan Sifat-sifat Bangun Ruang Sederhana. Skripsi pada PGSD FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Kuswana, W.S (2014). Taksonomi Kognitif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, (2012). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman, 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung: IKAPI.
- Supriatna, N., Mulyani, S., Rokhayati, A. 2010. Pendidikan IPS di SD. Bandung: UPI PRESS
- Suprijono, A (2009). Cooperative Learning Teori & Aplikasi

- Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, M. (2015). Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: Remaja Rosda Karya.
- Tampubolon, S. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H.B dan Koni, S. (2012). Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.